

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi buruk merupakan kasus yang menjadi fokus perhatian dunia karena angka gizi buruk sekarang ini masih tinggi. Data dari WHO menggambarkan sekitar 870 juta orang dari 1,7 milyar penduduk dunia menderita gizi buruk dan sebanyak 852 juta diantaranya berada di negara berkembang. Di Indonesia angka gizi kurang tercatat pada tahun 2010 sebesar 4,9% dari seluruh penduduk dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 5,7%. Status gizi balita yang kurang akan berpengaruh ke perkembangan balita. Prevalensi keterlambatan perkembangan umum tidak diketahui secara pasti. Di Negara Amerika Serikat dan Kanada total kelahiran per tahunnya sebanyak empat juta kelahiran, antara 40.000 dan 120.000 anak di masing-masing negara tersebut, mengalami keterlambatan perkembangan umum (Riskesdas, 2013).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup. Pada manusia, terutama pada masa balita, proses tumbuh kembang terjadi sangat cepat. Pertumbuhan anak yang berkaitan dengan segi jasmani ini didukung oleh pemberian makanan yang bergizi, sebab gizi yang tidak seimbang maupun gizi buruk serta derajat kesehatan yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan maupun perkembangan (Almatsier, 2014).

Anak usia pra sekolah adalah investasi bangsa, karena anak usia

tersebut adalah generasi penerun bangsa. Tumbuh kembang anak usia pra sekolah yang optimal tergantung pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang benar. Masa untuk tumbuh kembang, pemberian nutrisi tersebut atau asupan zat gizi pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna. Banyak sekali masalah yang ditimbulkan dalam pemberian makanan yang tidak benar dan menyimpang. Penyimpangan ini mengakibatkan gangguan pada banyak organ dan sistem tubuh anak. Disisi lain usia pra sekolah disebut juga sebagai masa pengembangan intelektual, dikarenakan pada masa itu anak memiliki keinginan dan keterbukaan untuk mendapatkan pengetahuan serta pengalaman. Pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu dan sifat yang realistis (Suwariyah, 2013).

Hasil Riskesdas 2013 nilai tertinggi gizi baik pada anak balita di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 72,2%, gizi kurang sebesar 15,9%, gizi buruk 8,0% dan gizi lebih sebesar 3,9%. Pada tahun 2016 tercatat gizi kurang pada balita sebesar 16,3% dan gizi buruk sebesar 0,29% (Riskesda, 2013). Berdasarkan laporan program perbaikan gizi Dines Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015, tercatat 13% balita yang masih mengalami pertumbuhan yang abnormal dipicu oleh status gizi yang buruk. Masalah gizi di Indonesia tidak lepas dari peran anak sendiri. Hal ini disebabkan kebiasaan makan pada anak dapat mempengaruhi preferensi dan konsumsi pangan pada kehidupan yang akan datang, sehingga nantinya dapat berpengaruh baik terhadap status gizinya. Namun, anak usia sekolah sering diabaikan sebagai kelompok

sasaran gizi. Hal ini dikarenakan: 1) periode anak usia sekolah dasar sedang dalam tumbuh kembang, sehingga membutuhkan pengetahuan dan asupan gizi dan kesehatan yang mencukupi, 2) jumlah siswa anak sekolah dasar cukup tinggi yaitu 15% dari seluruh total populasi, 3) anak sekolah dasar dapat dijadikan agen perubahan sebagai pembentuk perilaku gizi maupun kesehatan bagi diri sendiri dan keluarganya (Madanijah et al, 2010).

Dalam mengaktualisasikan diri pada proses pendidikan, harus dibarengi dengan gizi yang baik pula. Pada anak usia pra sekolah upaya perbaikan gizi sangat penting dilakukan, Oleh karena itu perlu diberikan perhatian, pembinaan, dan pengawasan yang sedini mungkin agar menghasilkan kualitas yang baik. Masalah gizi pada anak balita timbul karena tidak tersedianya zat-zat gizi dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini konsumsi makanan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Apabila orang tua tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam memberikan makanan pada balita maka risiko kekurangan gizi pada buah hatinya akan meningkat. Makanan yang tidak menarik dan tidak diminati oleh balita akan semakin membuat selera makannya menurun sehingga asupan zat gizinya menjadi terbatas. Keadaan ini akan membawa pengaruh negatif pada pertumbuhan balita (Aisyah, 2015).

Fase terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah ketika masa bayi dan balita, sebab pada masa itu akan menentukan masa depan anak baik secara fisik, mental maupun perilaku.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah status gizi. Suplai makanan akan berdampak terhadap perkembangan otak, apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan perubahan metabolisme dalam otak, berakibat terjadi ketidakmampuan berfungsi normal. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan badan terganggu, badan lebih kecil diikuti dengan ukuran otak yang juga kecil. Jumlah sel dalam otak berkurang dan terjadi ketidakmatangan dan ketidaksempurnaan organisasi biokimia dalam otak. Keadaan ini berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak. (Santoso dan Ranti, 2014)

Rendahnya status gizi anak akan membawa dampak negatif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Fase usia sekolah membutuhkan asupan makanan yang bergizi untuk menunjang masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selain untuk kebutuhan energi, asupan makanan yang bergizi juga mempengaruhi perkembangan otak, apabila makanan tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, dan keadaan ini berlangsung lama, akan menyebabkan perubahan metabolisme otak (Hartriyanti, 2014).

Di Kabupaten Konawe tercatat 20 kasus gizi buruk pada balita yang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki angka gizi buruk terbanyak. Studi awal yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Anawai di Onembute Kabupaten Konawe didapatkan data jumlah peserta didik usia 4-5 tahun sebanyak 32 orang. Taman Kanak-Kanak Anawai termasuk

dalam wilayah kerja Puskesmas Onembute, berdasarkan data dari Puskesmas Onembute tercatat data balita pada tahun 2016 sebanyak 604 orang, tahun 2017 sebanyak 612 orang dan tahun 2018 sebanyak 619 orang. Data puskesmas onembute tahun 2018 terdapat 43 anak dengan gizi kurang, terdapat 20 anak dengan stunting, dan tercatat ada 15 anak yang mengalami gangguan perkembangan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Anawai di Onembute Kabupaten Konawe Tahun Ajaran 2018/2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka deskripsi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Anawai di Onembute Kabupaten Konawe Tahun Ajaran 2018 / 2019 ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Anawai di Onembute Kabupaten Konawe Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan status gizi anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Anawai di Onembute Kabupaten Konawe Tahun Ajaran 2018/2019.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Anawai di Onembute Kabupaten Konawe Tahun Ajaran 2018/2019.
- c. Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Anawai di Onembute Kabupaten Konawe Tahun Ajaran 2018/2019

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Dapat menjadi salah satu rujukan bagi masyarakat khususnya bagi orang tua anak usia TK agar dapat menunjang perkembangan anak melalui perbaikan status gizi anak.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi untuk menambah informasi dan dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai dampak status gizi anak terhadap perkembangan anak,

serta memberikan pengalaman yang berguna bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan.

E. Keaslian Penelitian

1. Andriani (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar pada balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Simpati Kecamatan Simpati Kabupaten Pasaman tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik dengan desain cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak. Perbedaan pada penelitian Andriyani dengan penelitian ini adalah Variabel, tempat dan waktu penelitian. Pada penelitian Andriyani, variabel yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan perkembangan motoric kasar sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah status gizi sebagai variabel independen dan perkembangan anak sebagai variabel dependen. Tempat dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Anawai di Onembute Kabupaten Konawe Tahun Ajaran 2018/2019
2. Farida dan Kosasih (2016). Hubungan stimulasi orang tua terhadap perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah berusia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh stimulasi orang tua terhadap tingkat perkembangan motorik kasar anak

prasekolah yang berusia 4-5 tahun. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik dengan desain cross sectional. Perbedaan pada penelitian Farida dan Kosasih dengan penelitian ini adalah Variabel, tempat dan waktu penelitian. Pada penelitian Farida dan Kosasih, variabel yang digunakan adalah stimulasi orang tua sebagai variabel independen dan perkembangan motorik kasar sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah status gizi sebagai variabel independen dan perkembangan anak sebagai variabel dependen. Tempat dan waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Anawai di Onembute Kabupaten Konawe Tahun Ajaran 2018/2019